

**KEMAMPUAN BERBAHASA JERMAN GURU-GURU BAHASA
JERMAN SMA DAN SMK
DI WILAYAH SIANTAR-SIMALUNGUN DAN SEKITARNYA
SESUAI
GER (GEMEINSAMER EUROPÄISCHER REFERENZRAHMEN)**

Poltak H. Simaremare, Lydia Purba, Tarida Alvina Simanjuntak
Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dengan judul “Kemampuan Berbahasa Jerman Guru-Guru Bahasa Jerman SMA dan SMK di Wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya sesuai GER” oleh Tim Peneliti dengan Ketua Poltak H. Simaremare mencoba mencari data riil di lapangan tentang keadaan guru-guru bahasa Jerman, khusus yang menyangkut kemampuan berbahasa Jerman mereka saat ini. Pengalaman Tim Peneliti selama ini bahwa banyak dari antara guru-guru bahasa Jerman tersebut yang tidak dapat mengambil kesempatan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pihak instansi Jerman. Pertanyaan yang diajukan adalah sejauhmana kemampuan berbahasa Jerman guru-guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya diukur dari tes standar yang sudah berlaku di seluruh dunia (internasional) buatan Uni Eropa. Kemampuan itu diukur dengan menggunakan Tes Kemampuan tingkat B-1 standar Referensi Bersama Eropa (GER), yang seharusnya dimiliki guru-guru bahasa Jerman lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Strata 1 (S1) secara khusus lulusan di atas tahun 2000-an. Dengan demikian, metode pengumpulan data adalah dengan mengadakan tes tertulis dan tes lisan kemampuan berbahasa Jerman dengan menggunakan tes tingkat B-1 kepada sampel yang sudah ditentukan.

Hasil Tes dalam empat mata uji kemampuan tersebut (Hören, Lesen, Schreiben dan Sprechen) menunjukkan bahwa: dari 38 orang guru peserta tes, terdapat delapan orang atau 21% yang dikategorikan lulus dan dapat mencapai nilai kelulusan masing-masing mata uji tes kemampuan dengan nilai ≥ 60 dalam skala 0 – 100 sesuai dengan kriteria GER tingkat B-1. Walaupun ada dua orang

peserta tes atau sekitar 5% yang memperoleh nilai di atas \geq 60 secara keseluruhan, akan tetapi tidak dapat dikategorikan lulus atau memenuhi standar tingkatan B-1 GER, karena masih ada nilai mata uji yang di bawah nilai 60. Sebanyak 22 orang atau 58% dari peserta tes hanya dapat memperoleh hasil dengan nilai 30-50 dalam skala penilaian 0-100, masih jauh dari standar B-1 GER. Mengamati dari data pribadi yang terkumpul, bahwa sekitar 31% yang tidak lulus tadi adalah guru yang lulus dibawah tahun 2000-an, dimana kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman masih belum fokus ke kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan. Hasil penelitian ini membuktikan betapa banyaknya kesempatan pengembangan diri yang dilakukan pihak institusi Jerman yang tidak dapat diikuti oleh kebanyakan guru dari wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya selama ini. Mereka terkendala oleh persyaratan kemampuan berbahasa Jerman yang ditentukan oleh setiap penyelenggara kegiatan. Untuk memperbaiki keadaan yang seperti ini diharapkan ada tindak lanjut dari berbagai pihak, secara khusus Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman sebagai bagian dari tanggungjawab pengabdianannya kepada masyarakat.

Kata Kunci : *Kemampuan Bahasa Jerman, GER (Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen)*

PENDAHULUAN

Guru merupakan suatu profesi, yaitu pekerjaan yang menuntut keahlian. Artinya bahwa pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus terlebih dahulu. Untuk melakukan kegiatan tersebut dituntut keahlian atau kompetensi sebagai guru. Sesuai Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 8, yang dijabarkan dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru disebutkan, bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki

kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Sudarman Danim (2002: 20) untuk membentuk guru yang kompeten, haruslah mampu mengembangkan ketiga kompetensi pada dirinya, yaitu (1) kompetensi diri; adalah sikap pribadi guru yang berjiwa Pancasila yang mengagungkan budaya bangsa Indonesia, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negara (2) kompetensi profesional; adalah kemampuan dalam penguasaan akademik dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus, sehingga guru memiliki wibawa akademis, dan (3) kompetensi kemasyarakatan; adalah

kemampuan yang berhubungan dengan bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya. Tugas guru masa sekarang dan di waktu yang akan datang semakin berat. Tugas guru yang berat itu tidak dapat diselenggarakan dengan cara dan persiapan seadanya, melainkan memerlukan usaha yang benar-benar matang dan berkelanjutan.

Guru dengan komitmen yang tinggi harus menggunakan setiap kesempatan untuk selalu belajar dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merumuskan kompetensi profesionalisme guru bahasa Jerman sebagai berikut:

- a. Seorang guru bahasa Jerman yang memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jerman (Linguistik, Wacana, Sociolinguistik/Budaya, dan Strategi Belajar-Mengajar).
- b. Guru Bahasa Jerman menguasai bahasa Jerman lisan dan tulisan, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikasinya.

Sesuai kesepakatan pihak Deutschabteilungen (Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman) yang ada di 13 Perguruan Tinggi di Indonesia dengan pihak Goethe Institut, bahwa mulai tahun 2010 diadakan ujian Zertifikat Indonesische Deutschstudenten) ZIDS yang hampir setara dengan B1 GER (Referensi Bersama Eropa), bagi semua mahasiswa Bahasa Jerman setelah semester empat. Hal ini didasari agar mutu mahasiswa bahasa Jerman di semua Perguruan Tinggi di Indonesia, khusus dalam penguasaan bahasa Jerman, dapat terukur minimal setingkat B1. Dengan kata lain, sebagai standar minimum bagi setiap lulusan Program Studi Pendidikan

Bahasa Jerman mulai tahun 2010, kemampuan berbahasa Jerman sudah hampir setara dengan B1 GER, walaupun disebut dengan Zertifikat Indonesischer Deutschstudenten (ZIDS), Sertifikat Bagi Mahasiswa Bahasa Jerman di Indonesia. Sebagai kemampuan tambahan di Semester lima, enam, tujuh dan delapan, diberikan lagi mata-mata kuliah kebahasaan sebagai modal untuk tingkatan selanjutnya yaitu tingkat B2, walaupun tidak lagi diujikan secara nasional seperti B1. Untuk tingkatan B2 GER diserahkan kepada institusi masing-masing.

Satu hal yang menjadi penghalang bagi guru-guru adalah kemampuan berbahasa Jerman yang dimiliki yang tidak memenuhi standar Referensi Bersama Eropa (GER) setingkat B1 dan atau B2. Untuk dapat mengikuti kegiatan di dalam negeri dan di regional Asia, setiap peserta kegiatan sudah harus memiliki kemampuan berbahasa Jerman minimal setingkat B1 dan untuk kegiatan di Jerman setingkat B2.

Penelitian ini memfokuskan diri pada keadaan atau gambaran kemampuan berbahasa guru-guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya yang riil saat ini, bagaimana tingkat kemampuan berbahasa tersebut diukur dengan standar B1 GER. Penelitian ini diberi judul “Kemampuan Berbahasa Jerman Guru-Guru Bahasa Jerman di Wilayah Siantar-Simalungun dan Sekitarnya Sesuai GER”.

KOMPETENSI GURU BAHASA JERMAN

Dalam UU N0 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan beberapa

prinsip yang mendasar. Dua di antara prinsip yang mendasar tersebut adalah (1) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; dan (2) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.

Secara umum, kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dituntut untuk jabatan sebagai guru, kompetensi dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Menurut Danim (2011:111-112) kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional atau spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Selanjutnya Danim (2011:106) menjelaskan bahwa ukuran guru yang profesional adalah sebagai berikut :

1. Tingkat pendidikan dan sertifikat. Seseorang berhak menyandang profesi sebagai guru apabila telah memenuhi persyaratan kualifikasi yang ditunjukkan oleh latarbelakang pendidikan dan /atau sertifikat dalam bidang keilmuan tertentu.
2. Penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, dan melakukan tugas-tugas bimbingan (Kompetensi akademik).

Sebagaimana telah disinggung dalam bagian latar belakang penelitian ini, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 merumuskan kompetensi profesionalisme guru bahasa Jerman sebagai berikut:

-Seorang guru bahasa Jerman yang memiliki pengetahuan tentang berbagai aspek kebahasaan dalam bahasa Jerman (Linguistik, Wacana, Sociolinguistik/Budaya, dan Strategi Belajar-Mengajar). Penguasaan Linguistik atau ilmu bahasa Jerman yang meliputi: Phonologie atau Lautlehre, yaitu ilmu tentang pengucapan kata dan intonasi kata atau kalimat. Morphologie atau Wortbildungslehre, yaitu ilmu tentang pembentukan kata, Semantik atau Bedeutungslehre, yaitu ilmu tentang arti dan makna kata, Syntax atau Satzlehre yaitu ilmu tentang kalimat.

Wacana di sini maksudnya adalah penguasaan teks-teks bahasa Jerman yang pendek maupun yang panjang dari berbagai jenis bacaan. Sociolinguistik/Budaya maksudnya adalah penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi yang berkaitan erat dengan budaya sipemakai atau si penuturnya. Hubungan sosial antara manusia yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan bahasa. Penguasaan strategi belajar-mengajar di sini jelas penguasaan guru bahasa Jerman bidang Didaktik-Metodik pengajaran bahasa Jerman itu, yang didalamnya sudah termasuk metode, strategi, pendekatan dan teknik belajar-mengajar. Semua hal ini sudah terkandung dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman.

-Guru Bahasa Jerman menguasai bahasa Jerman lisan dan tulisan, reseptif dan produktif dalam segala aspek komunikasinya. Bahasa Jerman yang dipelajari guru bahasa Jerman selama pendidikan adalah bahasa Jerman yang digunakan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Sebagaimana disebutkan di bagian pendahuluan, ukuran tingkatan

kemampuan berbahasa Jerman lisan dan tulisan lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen sejak tahun 2010 sudah disejajarkan dengan level B 1 minimal. Bahkan sesuai kurikulum, para lulusan tersebut telah dibekali kemampuan tambahan kebahasaan dan secara khusus ketrampilan berbahasa yang lebih atau setara B2.

Beberapa kriteria dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran bahasa Jerman yang diajarkan kepada siswa sesuai Bausch c.s. (1979) antara lain:

- a. Ziel des Unterrichts angemessend: (Sesuai dengan tujuan pembelajaran). Materi-materi pembelajaran bahasa Jerman yang dipilih menjadi bahan pembelajaran haruslah mengacu kepada tujuan yang akan dicapai. Kurikulum dan silabus setiap mata pelajaran telah menggariskan tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dari sisi kognitif, psikomotor dan afektif, untuk menjadikan anak didik memiliki kompetensi setelah selesainya proses pembelajaran.
- b. Inhalte / Themen / Situationen sind Erfahrungen des Lerners angemessend: (Tema/Situasi atau Konteks materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman siswa). Materi-materi ajar bahasa Jerman yang dipilih berisi atau bertemakan gambaran dunia anak pembelajar atau sebagian dari pengalaman atau bagian kehidupan siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penguasaan materi oleh siswa serta memotivasi siswa dalam belajar, bahwa materi ajar yang dia geluti adalah pengalaman hidupnya juga atau bagian dari kehidupannya sendiri.

- c. Kultur- und Charakterbildung des Lerners beinhaltet: (Berisikan Pengembangan/Pendidikan Budaya dan Karakter siswa). Materi-materi pembelajaran bahasa Jerman yang dipilih tidak hanya untuk kemampuan berbahasa Jerman an sich, akan tetapi materi-materi ajar tersebut mengandung pendidikan budaya dan karakter anak didik. Bahasa Jerman sebagai bahasa Asing bagi siswa Indonesia harus dijadikan sebagai penanaman karakter anak kearah yang lebih baik, sekaligus penanaman kesadaran akan jati diri atau budayanya sendiri. Hal ini dilakukan agar generasi muda Indonesia yang terdidik supaya menghargai budayanya sendiri walaupun mungkin budaya asing mempengaruhi dirinya. Untuk dapat menguasai materi budaya Jerman, seorang guru bahasa Jerman telah dibekali informasi dan pengetahuan/pengalaman tentang kebiasaan-kebiasaan Jerman selama pendidikan guru. Pengetahuan tentang budaya Jerman tersebut menjadi penting bagi seorang guru bahasa Jerman dalam penanaman karakter atau jati diri anak didik. Pengalaman budaya yang dipilih adalah kebiasaan-kebiasaan Jerman yang dapat memotivasi anak didik untuk lebih semangat dalam hidupnya. Budaya orang lain dijadikan cermin bagi diri sendiri untuk memperbaiki diri.
- d. Lernerzentriert (Siswa sebagai pusat/pelaku pembelajaran) : Materi-materi ajar bahasa Jerman yang dipilih adalah materi ajar yang berorientasi siswa atau menjadikan siswa sebagai pelaku pembelajaran, bukan lagi sebagai objek pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi fokus utama dalam setiap proses pembelajaran. Hal

ini dilakukan agar si anak membiasakan diri mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang dia butuhkan, belajar memecahkan masalah, belajar bekerjasama, dan lain-lain. Sifat pasif lebih banyak merugikan si anak. Sifat pro aktif merupakan bekal untuk menghadapi tantangan kehidupannya kelak.

PENGUASAAN METODE PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran bahasa Jerman di SMA sederajat sebagai pembelajaran bahasa Asing, sebagaimana diuraikan di bagian penguasaan meteri di atas, haruslah menjadikan siswa aktif, kreatif, mampu mengkomunikasikan dirinya, berpikir kritis atau istilah C4. Selain itu proses pembelajaran harus berisikan penanaman karakter dan budaya, yang disebut PPK, pembiasaan membaca untuk setiap anak didik, disebut Literasi, serta pembiasaan hidup mengevaluasi kejadian, menganalisa serta berpikir tinggi bagi diri anak didik, disebut HOTS. Semuanya ini adalah bagian dari cara belajar mengajar di kelas yang harus dikuasai seorang guru bahasa Jerman yang berkompeten. Guru bahasa Jerman lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen sudah dibekali untuk penguasaan metode atau pengelolaan proses belajar-mengajar seperti diuraikan di atas.

GEMEINSAMER EUROPÄISCHER REFERENZRAHMEN (GER)

Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER) atau dalam

bahasa Inggris disebut dengan Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) atau Referensi Bersama Eropa merupakan Kerangka Umum Acuan Eropa untuk Bahasa meliputi Belajar Bahasa, Mengajar Bahasa, Penilaian Bahasa. Karena dalam hal ini objek penelitiannya adalah guru serta kemampuannya berbahasa Jerman, maka yang dibahas dalam penelitian ini adalah Penilaian Bahasa tepatnya Penilaian Kemampuan Berbahasa Jerman Guru-Guru Bahasa Jerman. GER adalah pedoman yang digunakan untuk menggambarkan prestasi pelajar bahasa asing di seluruh Eropa. Hal itu dicetuskan oleh Dewan Eropa sebagai bagian utama dari "Belajar Bahasa untuk Eropa" proyek antara 1989 dan 1996.

GemeinsamerEuropäischer Referenz-rahmen (GER) merupakan sebuah sistem yang dibuat untuk memungkinkan adanya kriteria yang sama dan seragam untuk belajar dan mengajar bahasa serta penilaiannya, dan memungkinkan untuk dibandingkan. Secara umum standar kemampuan berbahasa Referensi Bersama Eropa (GER) tersebut dibagi seperti berikut:

Tabel 1: Kemampuan Berbahasa Jerman (Glabonat, c.s., 2005)

A Elementar e Sprachver wendung		B Selbständi ge Sprachver wendung		C Kompetent e Sprachver wendung	
A1	A2	B1	B2	C1	C2

Level A :elementare Sprachverwendung merupakan kemampuan berbahasa tingkat dasar,

dibagi dalam 2 tingkatan yaitu tingkat A1 dan A2.

Level B :selbständige Sprachverwendung merupakan kemampuan berbahasa tingkat mandiri, juga terdiri dari 2 tingkatan yaitu tingkat B1 dan B2.

Level C: yang merupakan level tertinggi, disebut kompetente Sprachverwendung yang berarti tingkat penguasaan/kemampuan berbahasa tingkat kompeten. Level ini juga dibagi dalam 2 tingkatan, yaitu tingkat C1 dan C2. Pada masing-masing tingkatan diberikan kriteria-kriteria yang harus dimiliki yang dikemas dalam bentuk deskripsi diri mengenai kemampuan berbahasa tersebut.

Idealnya seorang guru memiliki tingkat penguasaan bahasa Jerman setara dengan C1. Tetapi kalau mengacu pada kurikulum KKNi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen 2016, yang di dalamnya juga mencantumkan mata kuliah Mittelstufe Bahasa Jerman untuk Tingkat Menengah setara Kompeten), mestinya Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman itu memiliki kemampuan berbahasa Jerman tingkat mandiri B1 minimal, dan bahkan mendekati tingkatan mandiri B2. Menurut rumusan GER ini, kemampuan berbahasa guru bahasa Jerman yang minimal tingkat mandiri B1, dapat di perjelas sebagai berikut:

- Dapat atau mampu memahami poin-poin pembicaraan berbahasa Jerman dalam bahasa Jermanstandar (Hochdeutsch)

- Mampu berkomunikasi dalam pembicaraan tentang hal-hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari seperti pembicaraan tentang pekerjaan, sekolah, waktu senggang, danlain-lain

- Mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi jika berada dalam perjalanan di Jerman atau di negara-negara yang berbahasa Jerman

- Dapat memberikan tanggapan atau pendapat tentang suatu tema dan kaitannya dengan tema lain, baik berupa interes pribadi sendiri.

- Mampu menyampaikan dan menjelaskan pengalaman atau kejadian-kejadian yangdialami sendiri

- Mampu menyampaikan atau menjelaskan cita-cita, harapan dan tujuan yang mau dicapai

- Mampu memberikan alasan-alasan dan penjelasan singkat terhadap suatu rencana atau gagasan yang dibuatnya.

Tidak boleh dipungkiri dan dipisahkan, bahwa rumusan-rumusan kemampuan di atas menuntut secara otomatis pengetahuan/pengalaman umum tentang berbagai situasi sebagai bahan atau objek untuk dibahasakan. Misalnya kalau dikatakan mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi jika dalam perjalanan di Negara yang berbahasa Jerman, otomatis menuntut latarbelakang pengalaman/pengetahuan umum tentang situasi dimaksud. Boleh saja itu tentang sesuatu yang khas bagi tempat/kota dimana orang berada, atau hal-hal yang menyangkut sejarah dan lain-lain. Dengan kata lain, berbahasa berarti ada topik/isi yang dibahasakan. Isi tersebut merupakan pengetahuan yang dituntut dari seseorang supaya dapat berbicara tentang topik tersebut.

Tabel 2 : Tingkatan Penguasaan Bahasa Jerman GER (Glaboniat, cs. : 2005)

Kompetente Sprachverwendung	C2	<ul style="list-style-type: none"> - Kann praktisch alles, was er/sie liest oder hört, mühelos verstehen. - Kann Informationen aus verschiedenen schriftlichen und mündlichen Quellen zusammenfassen und dabei Begründungen und Erklärungen in einer zusammenhängenden Darstellung wiedergeben. - Kann sich spontan, sehr flüssig und genau ausdrücken und auch bei komplexeren Sachverhalten feinere Bedeutungsnuancen deutlich machen.
	C1	<ul style="list-style-type: none"> - Kann ein breites Spektrum anspruchsvoller längerer Texte verstehen und auch implizite Bedeutungen erfassen. - Kann sich spontan und fließend ausdrücken, ohne öfter deutlich erkennbar nach Worten suchen zu müssen. - Kann die Sprache im gesellschaftlichen und beruflichen Leben oder in Ausbildung und Studium wirksam und flexibel gebrauchen. - Kann sich klar strukturiert und ausführlich zu komplexen Sachverhalten äußern und dabei verschiedene Mittel zur Textverknüpfung angemessen verwenden.
Selbständige Sprachverwendung	B2	<ul style="list-style-type: none"> - Kann die Hauptinhalte komplexer Texte zu konkreten und abstrakten Themen verstehen; versteht im eigenen Spezialgebiet auch Fachdiskussionen. - Kann sich spontan und fließend verständigen, dass ein normales Gespräch mit Muttersprachlern ohne größere Anstrengungen auf beiden Seiten gut möglich ist. - Kann sich zu einem breiten Themenspektrum klar und detailliert ausdrücken, einen Standpunkt zu einer aktuellen Frage erläutern und die Vor- und Nachteile verschiedener Möglichkeiten angeben.

	B1	<ul style="list-style-type: none"> - Kann die Hauptpunkten verstehen, wenn klare Standardsprache verwendet wird und wenn es um vertraute Dinge aus Arbeit, Schule, Freizeit usw. geht. - Kann die meisten Situationen bewältigen, denen man auf Reisen, im Sprachgebiet begegnet. - Kann sich einfach und zusammenhängend über vertraute Themen und persönliche Interessengebiete äußern. - Kann über Erfahrungen und Ereignisse berichten, Träume, Hoffnungen und Ziele beschreiben und zu Plänen und Ansichten kurze Begründungen oder Erklärungen geben.
Elementare Sprachverwendung	A2	<ul style="list-style-type: none"> - Kann Sätze und häufig gebrauchte Ausdrücke verstehen, die mit Bereichen von ganz unmittelbarer Bedeutung zusammenhängen (z.B.: Informationen zur Person und zur Familie, Einkaufen, Arbeit, nähere Umgebung). - Kann sich in einfachen routinemäßigen Situationen verständigen, in denen es um einen einfachen und direkten Austausch von Informationen über vertraute und geläufige Dinge geht. - Kann mit einfachen Mitteln die eigene Herkunft und Ausbildung, die direkte Umgebung und Dinge im Zusammenhang mit unmittelbaren Bedürfnissen beschreiben.
	A1	<ul style="list-style-type: none"> - Kann vertraute, alltägliche Ausdrücke und ganz einfache Sätze verstehen und verwenden, die auf die Befriedigung konkreter Bedürfnisse zielen. - Kann sich und andere vorstellen und anderen Leuten Fragen zu ihrer Person stellen – z.B.: wo sie wohnen, was für Leute sie kennen und was für Dinge sie haben – und kann auf Fragen dieser Art Antwort geben. - Kann sich auf einfache Art verständigen, wenn die Gesprächspartner/innen langsam und deutlich sprechen und bereit sind zu helfen.

Idealnya seorang guru memiliki tingkat penguasaan bahasa Jerman setara dengan C1. Tetapi kalau mengacu pada kurikulum KKNI Program Studi Pendidikan Bahasa

Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen 2016, yang di dalamnya juga mencantumkan mata kuliah Mittelstufe Bahasa Jerman untuk Tingkat Menengah setara Kompeten),

mestinya Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman itu memiliki kemampuan berbahasa Jerman tingkat mandiri B1 minimal, dan bahkan mendekati tingkatan mandiri B2. Menurut rumusan GER ini, kemampuan berbahasa guru bahasa Jerman yang minimal tingkat mandiri B1, dapat di perjelas sebagai berikut:

- Dapat atau mampu memahami poin-poin pembicaraan berbahasa Jerman dalam bahasa Jermanstandar (Hochdeutsch)
- Mampu berkomunikasi dalam pembicaraan tentang hal-hal yang umum dalam kehidupan sehari-hari seperti pembicaraan tentang pekerjaan, sekolah, waktu senggang, dan lain-lain
- Mampu berkomunikasi dalam berbagai situasi jika berada dalam perjalanan di Jerman atau di negara-negara yang berbahasa Jerman
- Dapat memberikan tanggapan atau pendapat tentang suatu tema dan kaitannya dengan tema lain, baik berupa interest pribadi sendiri.
- Mampu menyampaikan dan menjelaskan pengalaman atau kejadian-kejadian yang dialami sendiri
- Mampu menyampaikan atau menjelaskan cita-cita, harapan dan tujuan yang mau dicapai
- Mampu memberikan alasan-alasan dan penjelasan singkat terhadap suatu rencana atau gagasan yang dibuatnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengadakan tes langsung di lapangan

untuk mengukur tingkat kemampuan berbahasa Jerman guru-guru Bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya. Karena alasan tempat tinggal dan tempat kerja, tes dilakukan 3 kali di tempat yang berbeda pada bulan Nopember 2017. Rumusan tingkat kemampuan berbahasa Jerman para guru tersebut dilakukan dengan merujuk pada kriteria umum untuk belajar bahasa yang berlaku di Eropa, yaitu Referensi Bersama Eropa (GER). Semua proses pengujian kemampuan berbahasa guru-guru bahasa Jerman mengacu pada prosedur serta penilaian yang telah ditetapkan dan berlaku di seluruh dunia.

POPULASI DAN SAMPEL

Sebagai populasi dari penelitian ini adalah guru-guru bahasa Jerman SMA dan SMK di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya. Pemilihan wilayah ini didasari atas fakta yang ada, bahwa guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya, mayoritas lulusan Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen. Sampel yang dapat dijangkauberjumlah 38 orang. Dilihat dari tahun kelulusan, dari 38 orang sampel penelitian ini ada 26 orang yang lulus tahun 2000 ke atas, selebihnya 12 orang adalah lulusan tahun 2000 ke bawah atau lulusan tahun 80 dan 90-an. Ada hal yang berbeda dalam hal pengalaman belajar atau dalam proses pembelajaran bahasa Jerman yang dialami/diterima kedua kelompok ini sesuai aliran Didaktik-Methodiknya. Proses Pembelajaran Bahasa Asing Jerman sampai dengan tahun 90-an di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen

masih berorientasi pada penguasaan struktural dan penguasaan kosakata. Belum mengutamakan kemampuan berkomunikasi. Sedangkan proses pembelajaran mulai tahun 2000-an sudah fokus pada kemampuan berkomunikasi. Bahan-bahan/materi pembelajaranpun sudah tertuju pada situasi sehari-hari Jerman sebagaimana prinsip dasar Referensi Bersama Eropa. Teks-teks yang autentik (Authentische Texte) yang berisi tema-tema aktual menjadi pilihan materi ajar, baik dalam kemampuan lisan maupun tulisan. Perlu juga dikemukakan, bahwa 6 orang guru peserta tes telah pernah tinggal belajar atau bekerja di Jerman dalam kurun waktu pendek maupun waktu panjang (4 bulan hingga 4 tahun).

TEKNIK ANALISA DATA

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran kemampuan kebahasaan guru bahasa Jerman SMA/SMK, disesuaikan dengan kriteria GER. Kualitatif maksudnya digunakan analisis perhitungan sederhana untuk mendapatkan rerata dan persentase (%) tingkat kemampuan penguasaan bahasa Jerman para guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya sesuai tingkatan GER.

Hasil dari Tes kemampuan berbahasa Jerman tersebut akan dianalisa per mata uji dari sisi tingkat kesulitannya, untuk melihat bidang kemampuan mana (Hören, Lesen, Schreiben atau Sprechen, dan dalam bidang tulisan dan lisan) yang sudah baik maupun belum, karena setiap bidang kemampuan penilaian dan kelulusannya berdiri sendiri. Apabila ada peserta tes tidak mencapai nilai

minimal 60% dalam satu bidang kemampuan berbahasa tersebut, ianya dinyatakan tidak lulus, walaupun hasil tes pada tiga bidang lain mencapai lebih 60%. Selain itu data akan ditinjau dari latar belakang atau pengalaman hidup peserta tes, serta tahun kelulusan para guru dari perguruan tinggi. Demikian juga akan dilihat berapa signifikan pengaruh dari pengalaman langsung akan budaya Jerman oleh beberapa guru peserta tes terhadap kemampuan berbahasa Jerman.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah pengujian disesuaikan dengan petunjuk tes Prüfungstraining Goethe-/ÖSD-Zertifikat B 1 buatan Cornelsen (2017) :

1. Untuk menguji kemampuan Hören ada 3 bagian soal.

Bagian pertama (erster Teil) peserta tes mendengar lima teks dari kehidupan sehari-hari di Jerman berupa petunjuk, berita singkat, peringatan dan pemberitahuan. Teks-teks tersebut diperdengarkan 2 kali, dalam pada itu peserta tes menjawab soal objektif yang sudah tersedia.

Untuk soal bagian kedua (zweiter Teil) peserta tes mendengar pernyataan-pernyataan tentang suatu situasi tertentu di Jerman. Pernyataan tersebut diperdengarkan hanya 1 kali, dan pada itu peserta tes menjawab soal objektif yang disediakan.

Untuk soal bagian ketiga (dritter Teil) peserta tes mendengar percakapan orang lain tentang suatu hal, dalam pada itu peserta tes menjawab soal objektif yang tersedia. Percakapan diperdengarkan hanya 1 kali. Di bagian keempat soal (vierter

teil) peserta tes mendengar diskusi dari beberapa orang dalam suatu kesempatan tentang suatu konteks tertentu. Peserta tes menentukan siapa mengatakan apa sesuai soal yang tersedia. Diskusi diperdengarkan 2 kali. Waktu yang dipergunakan untuk ujian kemampuan Hören sebanyak 40 Menit. Skor untuk jawaban soal bagian pertama maksimal 10, untuk soal bagian kedua maksimal 5, untuk soal bagian ketiga maksimal 7, dan untuk soal bagian ke 4 maksimal 8. Jumlah skor maksimal untuk kemampuan Hören = 30. Skor ini disesuaikan dengan penilaian skala 0-100, dengan mengalikan setiap skor $(1) \times 3,33$.

2. Untuk menguji kemampuan Lesen ada 5 bagian soal.

Soal bagian pertama sampai bagian yang kelima diberikan sekaligus kepada peserta tes. Bagian pertama (erster Teil) berupa teks berisikan surat atau pemberitahuan dari seseorang tentang kegiatannya.

Bagian kedua (zweiter teil) berupa teks berisi informasi dan argumentasi. Bagian ketiga (dritter Teil) berupa teks yang berisikan petunjuk seperti iklan.

Teks ke empat (vierter Teil) berisi informasi dan argumentasi tentang suatu keadaan.

Bagian kelima (fünfter Teil) berupa teks berisikan petunjuk atau aturan tertulis. Waktu yang disediakan untuk soal Lesen selama 65 menit. Sambil membaca dan memahami isi teks, peserta tes menjawab soal objektif yang sudah tersedia. Skor maksimal untuk soal bagian pertama 6, untuk soal bagian kedua 6, untuk soal bagian ketiga 7, untuk soal

bagian keempat 7, dan untuk soal bagian kelima maksimal 4. Skor tersebut disesuaikan dengan skala penilaian 0-100 dengan mengalikan setiap skor $(1) \times 3,33$.

3. Untuk menguji kemampuan Schreiben ada 3 bagian soal yang diberikan kepada peserta tes. Ketiga soal tersebut diberikan sekaligus untuk dikerjakan.

Soal bagian pertama (erster Teil) peserta tes diminta menulis surat pribadi/e-mail kepada teman tentang kegiatannya sendiri dengan kurang lebih 80 kata.

Soal kedua (zweiter Teil) berupa tugas menulis suatu tanggapan terhadap suatu diskusi tentang suatu topik yang relevan. Jumlah kata minimal 80 kata.

Untuk soal ketiga (dritter Teil), peserta tes diminta menuliskan surat atau e-mail kepada seseorang untuk menyatakan tidak dapat memenuhi janji yang sudah dibuat/disepakati. Jumlah kata minimal 40. Waktu yang tersedia untuk soal-soal menulis (Schreiben) sebanyak 60 menit. Skor untuk tulisan pertama maksimal 40, untuk tulisan kedua maksimal 40, untuk tulisan ketiga maksimal 20. Jumlah 100. Oleh sebab itu sudah otomatis menggunakan skala penilaian 0-100.

Setiap bagian soal menulis, jawaban berupa tulisan diberikan skor berdasarkan 4 kriteria penilaian berikut:

-Erfüllung der Aufgabenstellung (Penilaian terhadap terpenuhinya tuntutan soal), yaitu menulis tentang poin-poin pertanyaan yang sudah ditentukan. Selain itu jumlah kata terpenuhi dan surat atau e-mail dimulai dengan kalimat pembuka dan diakhiri dengan kalimat penutup.

- Kohärenz (Penilaian terhadap sistematika penulisan/urutan), termasuk penggunaan kata-kata penghubung yang bervariasi.
- Wortschatz (Penilaian terhadap penggunaan kosakata). Bahwa kosakata yang dipilih merupakan kata-kata yang tepat menyatakan maksud tulisannya.
- Strukturen (Penilaian terhadap Tatabahasa). Kalimat-kalimat yang dibentuk haruslah mengikuti kaidah tatabahasa yang benar, misalnya mengenai tempus, modus, dan lain-lain.

4. Setelah semua ujian Hören, Lesen dan Schreiben dilaksanakan, dilanjutkan dengan tes lisan (Sprechen). Dalam ujian ini peserta berpasangan dan kerjasama, dan satu jam sebelum ujian dimulai, poin-poin/tema-tema pembicaraan sudah diberikan kepada peserta tes untuk persiapan.

Bagian pertama ujian ini (erster Teil) merupakan percakapan sesama peserta tes dalam merencanakan sesuatu kegiatan yang akan mereka lakukan bersama.

Pada bagian kedua (zweiter Teil) setiap peserta tes menyajikan pidato tentang suatu tema aktual. Setiap peserta mendapat 5 kartu berisi poin-poin pidato yang dipilih. Presentasi diharapkan mengikuti poin-poin pidato di kartu tersebut.

Bagian ketiga tes lisan ini (dritter Teil) merupakan reaksi atau tanggapan partner terhadap penyaji atau yang menyampaikan pidato. Selain itu partner juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai pendalaman dari pidato yang sudah disampaikan. Demikianlah pasangan ini bergantian dalam bagian kedua dan ketiga ini. Kriteria penilaian tes

lisan terdiri dari 5 poin, pertama Erfüllung der Aufgabe (pemenuhan topik-topik pembicaraan yang dituntut), kedua adalah Interaktion (Interaksi atau kerjasama kedua peserta dalam pembicaraan yang mereka buat sesuai topik-topik yang dipilih). Ketiga adalah Wortschatz, yaitu mempertimbangkan pemakaian kosakata, dan kelima Strukturen, yaitu kebenaran kalimat-kalimat percakapan sesuai aturan tatabahasa. Selanjutnya dinilai Aussprache (pengucapan kata atau kalimat dan intonasi).

Peringkat nilai keseluruhan ditentukan sebagai berikut:

- 90-100 = sehr gut (sangat baik)
- 80-89 = gut (baik)
- 70-79 = befriedigend (memuaskan)
- 60-69 = ausreichend (cukup)

Mengacu kepada kriteria kelulusan yang telah diuraikan di atas, dari hasil tes kemampuan berbahasa Jerman B1 GER yang dilakukan terhadap 38 orang guru bahasa Jerman diperoleh data, bahwa hanya 8 orang atau 21, % peserta tes (guru) yang memperoleh nilai minimal 60% dari masing-masing mata uji kemampuan, atau yang dinyatakan LULUS. Sebanyak 30 orang atau 79, % dari peserta tes TIDAK LULUS karena nilai masing-masing mata uji untuk kebanyakan peserta, berada dibawah 60%. Walaupun ada 2 orang yang memperoleh nilai keseluruhan diatas 60%, akan tetapi tetap tidak lulus karena masih ada mata uji yang nilainya belum mencapai 60%. Yang menonjol adalah, masih terdapat 58% (22 orang) guru bahasa Jerman peserta tes yang berada dalam nilai 30-50 dalam skala

penilaian 0-100, yang dapat dikategorikan nilai sangat jauh dari tingkat kelulusan.

Hasil Tes tersebut menunjukkan grafik yang sangat tidak merata, betapa menonjolnya nilai rata-rata keseluruhan dari dua orang guru peserta tes (di kisaran Nilai 83), dibandingkan dengan guru peserta tes lainnya yang hanya mampu memperoleh rerata nilai 60an ke bawah. Ternyata kedua orang guru tersebut sebelumnya telah pernah tinggal belajar dan bekerja di Jerman selama 4 tahun. Kebanyakan dari peserta tes atau sebanyak 28 orang (73%) hanya dapat memperoleh nilai < 60. Yang mengecewakan lagi, bahwa 22 orang (58%) pemerolehan nilainya hanya di kisaran angka 30 dan 40-an. Yang lulus semua dari semua mata uji hanyalah 8 orang (21%).

Dari hasil tes 4 mata uji kemampuan berbahasa Jerman B1 GER tersebut (Hören, Lesen, Schreiben dan Sprechen), terlihat begitu menyolok kelemahan semua peserta dalam tes kemampuan mendengar (Hören). Rata-rata nilai tes ini berada pada angka 41,47 dalam skala 0-100. Hal ini kemungkinan diakibatkan topik-topik ataupun situasi pembicaraan, informasi, petunjuk ataupun berupa pengumuman yang diperdengarkan begitu asing bagi peserta tes, mengingat situasi-situasi tersebut terjadi di negara-negara berbahasa Jerman. Sebagai contoh, pengumuman lisan perobahan jadwal pertemuan, pengumuman lisan keterlambatan kereta api beserta persinggahannya, pengumuman lisan tentang kemacetan jalan, penjelasan lisan di museum, menyimak pembicaraan tetangga, menyimak diskusi aktual di radio atau televisi.

Kalaupun ada situasi yang sama atau hampir sama di tempat tinggalnya, akan tetapi cara dan kebiasaan tersebut pada umumnya berbeda dengan pengalaman peserta tes. Kalimat-kalimat yang didengar tidaklah selalu seperti yang tertulis. Dengan kata lain: ketidakbiasaan para guru mengalami situasi-situasi percakapan atau kegiatan dari bahan-bahan yang diperdengarkan merupakan kecenderungan penyebab kesulitan untuk memahami materi yang diperdengarkan, ditambah dengan penguasaan kosakata. Selain itu, titik lemah kebanyakan guru peserta tes terlihat juga pada kemampuan berbicara (Sprechen), yang hanya dikisaran nilai rata-rata 46,10 dalam skala 0-100. Tidak jauh beda dengan keadaan kemampuan Hören (mendengar). Harus diakui, bahwa para guru peserta tes ini sangat jarang berkomunikasi lisan dalam bahasa Jerman di luar kelas. Bahkan di dalam kelas bahasa Jerman pun, banyak di antara mereka menggunakan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, secara umum, kemampuan aktif berbahasa Jerman para guru peserta tes masih jauh dari yang seharusnya. Sebenarnya dengan kecanggihan media sekarang ini, kedua kemampuan ini sudah dapat dilatih kapan dan dimana saja, karena begitu mudah mengaksesnya.

Ada perbedaannya dengan kemampuan passif para guru peserta tes. Walaupun tidak mencapai nilai lulus, kemampuan membaca (Lesen) terlihat lebih baik dari semua kemampuan dengan nilai rata-rata 53,97 dalam skala 0-100. Diikuti dengan kemampuan menulis (Schreiben) dengan nilai rata-rata 48,52 dalam skala 0-100, walaupun sebenarnya kemampuan menulis itu adalah

kemampuan produktif atau aktif. Memahami sesuatu bacaan atau yang tertulis atau penguasaan passif terlihat lebih baik, karena kebiasaan orang Indonesia yang membaca buku pelajaran bahasa asing lebih diutamakan mulai sekolah dasar hingga di perguruan tinggi.

Sebagaimana telah disinggung dimuka, bahwa dari 8 orang guru peserta tes yang mencapai nilai di atas 60% atau lulus ujian B1 standar GER ini, 6 orang diantaranya telah pernah tinggal dan bekerja atau belajar di Jerman untuk waktu pendek ataupun panjang (antara 2 bulan hingga 4 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung kehidupan atau budaya Jerman itu sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa Jerman seseorang. Guru-guru peserta tes yang lainnya belum pernah mengalami langsung kehidupan Jerman di Jerman. Hal ini diakibatkan kemampuan berbahasa Jerman dari kebanyakan peserta tes belum dapat memenuhi kriteria yang ditentukan institusi Jerman.

Dari hasil tes serta analisa yang telah diuraikan dimuka, bahwa pertanyaan dalam permasalahan bagaimana tingkat penguasaan bahasa Jerman guru-guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya saat ini, apakah masih sesuai standar B1 GER, sudah terjawab jelas. Kemampuan berbahasa Jerman kebanyakan guru-guru tersebut dikategorikan masih rendah atau belum baik. Hanya 21% yang memenuhi kriteria B1 GER yang berlaku umum di seluruh dunia. Standar minimum yang disyaratkan dengan kelulusan nilai dari masing-masing kemampuan berbahasa Jerman 60% tidak dapat dipenuhi oleh

79% guru peserta tes kemampuan. Dan bahkan 58% dari guru peserta tes memperoleh nilai sangat rendah atau sangat jauh dari tingkat persyaratan minimum B1 GER.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi riil tingkat kemampuan berbahasa Jerman guru-gurubahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya, yaitu 79% belum memenuhi atau masih jauh dari standar minimum tingkatan mandiri B1 Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen (GER). Hanya sedikit diantara guru-guru bahasa Jerman tersebut (21%) yang dapat menyesuaikan diri dengan kriteria tersebut. Tidaklah berlebihan diungkapkan di sini, bahwa akibat keadaan ini, banyak sekali guru-guru bahasa Jerman di Siantar-Simalungun dan sekitarnya yang kehilangan kesempatan untuk pengembangan profesionalnya, khususnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan institusi Jerman di dalam negeri, di Asean dan terutama di Jerman. Setiap penyelenggaraan sebuah Seminar, Lokakarya, ataupun Pelatihan misalnya yang diselenggarakan institusi Jerman tersebut hanyalah dapat diikuti oleh sedikit guru bahasa Jerman dari wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya.
2. Penelitian ini juga menunjukkan, pada umumnya para guru bahasa Jerman yang kemampuan berbahasa Jermannya belum sesuai dengan standar B1 GER tersebut, lebih kurang 31%, merupakan lulusan di bawah tahun 2000-an yang

menggunakan kurikulum yang belum berorientasi ke kemampuan berkomunikasi aktif. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di seluruh Indonesia secara teori memang telah mengutamakan komunikasi aktif dalam proses pembelajaran, akan tetapi secara praktis masih ada yang baru menyesuaikan penuh Kurikulumnya dengan B1 GER lima (5) atau tujuh(7) tahun belakangan ini. Sehingga lulusan tahun-tahun terakhir yang sudah berorientasi GER belum waktunya mendominasi di lapangan.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini disarankan beberapa hal:

1. Perlu sesegera mungkin direncanakan dan diadakan kegiatan-kegiatan yang berfokus kepada peningkatan kemampuan berbahasa Jerman para guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya, baik oleh Musyawarah Guru Bahasa Jerman (MGMP), Ikatan Guru Bahasa Jerman (IGBJI), atau pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan.

Dari diskusi dalam seminar tentang hasil penelitian ini disarankan, bahwa pihak Sekolah, pihak Pemerintah sebagai pengguna guru bahasa Jerman ini, sudah seharusnya menindak-lanjuti fakta riil ini secepatnya. Karena bagaimanapun, pengaruh kemampuan seorang guru sangat signifikan terhadap kualitas pengajarannya dan kualitas anak didiknya. Dengan kata lain, pihak-pihak yang disebut di atas harus mencapai solusi perbaikan mutu SDMnya, mengingat kebanyakan dari guru-guru bahasa Jerman yang ada sekarang ini masih dalam umur muda potensial.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman perlu menyikapi keadaan ini dari dua sisi. Pertama dari segi Kurikulum dan kedua dari segi kerjasama dengan pihak Goethe Institut. Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman perlu selalu dikaji untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman atau kebutuhan pasar kerja. Kalau boleh diupayakan setiap tahunnya memperoleh data riil dari lapangan, apakah guru lulusan tahun-tahun

terakhir (yang sudah memakai Kurikulum berorientasi GER), sudah menunjukkan kompetensinya lebih baik dari guru yang lebih tua. Sudah saatnya Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas HKBP Nommensen mengupayakan kerjasama dengan Goethe Institut Jakarta dalam rangka pengadaan kursus bahasa Jerman tingkatan B1 GER untuk guru-guru bahasa Jerman di wilayah Siantar-Simalungun dan sekitarnya.

3. Sudah saatnya pemerintah memberikan sanksi bagi guru bahasa Jerman yang tidak mau mengembangkan diri dalam kemampuan berbahasa Jermannya. Sebenarnya, tanpa mengharapkan bantuan orang lainpun setiap orang (guru) saat ini dapat dengan mudah meningkatkan pengetahuannya dengan bantuan Teknologi Informasi. Akan tetapi karena tidak pernah ada keseriusan dari pihak yang berwewenang bagi guru yang tidak mau meningkatkan kemampuannya, sehingga terjadi keadaan seperti yang dialami guru-guru bahasa Jerman ini. Kebiasaan menunggu penataran, pelatihan atau apa saja dari pemerintah untuk pengembangan diri, perlu dihilangkan oleh guru itu sendiri.

4. Perlu penelitian lebih lanjut untuk melihat penyebab terjadinya pengurangan kemampuan berbahasa Jerman guru-guru muda yang baru beberapa tahun meninggalkan studi. Dalam penelitian ini ada sekitar 15% peserta tes yang lulusan di atas tahun 2010 yang tidak berhasil mencapai nilai 60% sebagai syarat kelulusan B1 GER. Padahal, bekal

mereka di perkuliahan sudah melebihi tingkatan B1 GER tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bausch, Karl-Richard, cs. 1979. *Mannheimer Gutachten für Lehrwerke im Bereich des Deutschen als Fremdsprache*, Hamburg.
- Cornelsen. 2017, *Prüfungstraining, Goethe-/ÖSD-Zertifikat B1*, Berlin: Cornelsen Schulverlage.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Glück, Helmut & Sauer, Wolfgang Werner. 1997. *Gegenwartsdeutsch*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Ignatio-Schein, Claudia, c.s. 2013. *So geht's noch besser zum Goethe-/ÖSD-Zertifikat B 1, Prüfungsvorbereitung Zertifikat B1*, Stuttgart: Ernst Klett Sprachen.
- Langenscheidt. 2004. *Gemeinsamer Europäischer Referenzrahmen: Kurzinformationen*. Berlin: Langenscheidt.
- Kurikulum KKNi Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FKIP Universitas HKBP Nommensen*. 2016.
- Little, David. 2006. *The Common European Framework of Reference for Languages: Content, purpose, origin, reception and impact*. United Kingdom: Cambridge Iniversity Press.
- Mandaru, A.M. 1994. *The Attrition of English as a Foreign Language among Teacher in Remote Area: A Multisite Case Study*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Siregar, S. 2013. *Metode penelitian*, Jakarta: Nusa Indah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2006. Bandung: Penerbit Permana.
- Widodo, Pratomo, dkk. 2012. *Persepsi Profesionalisme Kompetensi Guru Bahasa Jerman di Wilayah Yogyakarta*. UNY Yogyakarta.
- Sekilas tentang penulis* : Poltak H. Simaremare, Lydia Purba, Tarida Alvina Simanjuntak Dosen FKIP Universitas HKBP Nommensen